

**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI INDONESIA**

RINGKASAN SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program
Sarjana S1 pada Program Studi Akuntansi**



Disusun Oleh:

GRACE TALENTA HUTAGALUNG

1116 29276

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA

YOGYAKARTA

2020

SKRIPSI
ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI INDONESIA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

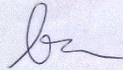
GRACE TALENTA HUTAGALUNG

No Induk Mahasiswa: 1116 29276

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 19 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

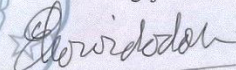
Susunan Tim Penguji:

Pembimbing I



Baldric Siregar, Dr, MBA, CMA, Ak, CA.

Penguji



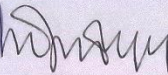
Eko Widodo Lo, Dr, M.Si, Ak, CA.

Pembimbing II



Dheni Indra Kusuma, SE, M.Si, Ak

Yogyakarta, 19 Februari 2020
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua



Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

GRACE TALENTA HUTAGALUNG

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI YKPN YOGYAKARTA

Jalan Seturan Yogyakarta 55281

e-mail: gracethutagalung@gmail.com

ABSTRACT

This study is a qualitative study to find the correlation between liquidity and financial distress, the correlation between leverage and financial distress, the correlation between profitability and financial distress, and the correlation between sales growth and financial distress. Spearman rank correlation analysis is the method of analysis used in this study. The data used for this study are secondary data from annual reports of all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2015-2018. This study uses 84 companies annually selected using the purposive sampling method. The results of the study are liquidity, profitability, and sales growth negatively correlated to financial distress while leverage is positively correlated to financial distress.

Keywords: *liquidity, leverage, profitability, financial distress, and interest coverage ratio.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1997 sampai tahun 1998, Indonesia mengalami krisis moneter yang menyebabkan bentroknnya mahasiswa dengan aparat kepolisian dan juga militer Indonesia, semakin menipisnya bahan pokok dan biaya hidup yang semakin lama semakin tinggi, pengangguran yang bertambah, dan masih banyak lagi dampak dari krisis moneter ini. Salah satu industri yang paling berdampak dalam krisis

moneter ini adalah sektor manufaktur. Salah satu usaha perusahaan agar dapat memastikan bahwa keadaannya jauh dari keadaan yang sulit seperti yang terjadi saat terjadi saat krisis moneter adalah dengan melakukan perbaikan-perbaikan secara berkala sehingga dapat menjaga kinerjanya. Baik tidaknya kinerja dalam perusahaan itu sendiri dapat diperkirakan atau dilihat dari keuntungan (*profit*) yang tercantum dalam laporan keuangannya. Kesulitan dalam keuangan (*financial distress*) dapat dialami perusahaan jika perusahaan tidak mampu dalam mempertahankan kinerjanya dan jika terus berlanjut akan mengakibatkan kebangkrutan. Perusahaan mengalami kinerja yang menurun dapat dilihat dari modal yang tidak cukup, utang yang besar, dan bunga yang besar. Rasio keuangan banyak digunakan untuk memperkirakan kebangkrutan. Para pengembang model dalam memprediksi bangkrut tidaknya perusahaan membenarkan jika rasio keuangan adalah sarana untuk memperkirakan *financial distress* karena kondisi keuangan dapat mencerminkan kondisi perusahaan terutama keuangannya (Lakshan & W., 2013). Likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan adalah beberapa rasio yang kerap digunakan untuk meneliti keadaan *financial distress*.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (1999), teori sinyal merupakan usaha yang dilaksanakan perusahaan untuk memberikan sinyal ke investor untuk memberikan pandangan tentang manajemen melihat perusahaan. Teori sinyal menguraikan tentang bagaimana harusnya berita pencapaian atau kegagalan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

agen (manajemen) dikomunikasikan kepada pemilik (*principal*). Adapun perusahaan dengan predikat baik akan menyerahkan sinyal atau informasi yang baik untuk pasar dengan demikian pasar dapat memberikan penilaian perihal kualitas perusahaan. Dorongan untuk memberikan sinyal ada karena munculnya informasi asimetris antara manajemen (perusahaan) dengan pihak diluar perusahaan. Asimetrinya suatu informasi itu disebabkan pihak manajemen yang memiliki informasi yang jauh lebih lengkap atau banyak perihal segala kemungkinan yang akan terjadi pada perusahaan. Upaya menghindari asimetrinya suatu informasi, perusahaan harusnya memberitahukan sinyal kepada investor dimana kondisinya saat itu investor hanya mengetahui sedikit dan lebih lambat mengenai keadaan perusahaan jika dibandingkan pihak manajemen.

Kelas dari suatu perusahaan dapat dinaikkan dengan cara mengurangi berita-berita atau informasi yang asimetris yakni dengan cara memberikan informasi sesuai dengan kenyataan kepada pihak eksternal berupa berita yang dapat dipercaya contohnya laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen sehingga ketidakpastian tentang prospek tumbuhnya perusahaan dapat dikurangi. Hal ini juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada teori ini, manajemen mempunyai harapan agar dapat memberikan informasi (sinyal) yang menyenangkan hati pemilik atau pemegang saham.

Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasi memberikan informasi pertumbuhan baik pertumbuhan dividen maupun informasi perkembangan harga saham. Informasi yang didapat ini penting untuk investor dan juga penting untuk

pelaku bisnis karena informasi ini mencakup catatan-catatan dan gambaran dari keadaan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan juga masa depan berupa informasi perkiraan kemajuan perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan laba positif dalam jangka waktu yang cukup lama dalam laporan keuangannya menguraikan bahwa kinerja dalam perusahaan baik serta kondisi keuangan dalam perusahaan sehat. Keadaan ini dapat mempunyai pengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh investor, kreditor, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Namun saat laba perusahaan negatif serta arus kas bernilai kecil dalam jangka waktu yang lama di laporan keuangan yang dipublikasikan, hal ini seakan memberi sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi yang kurang baik atau dapat disebut juga dalam kondisi *financial distress*. Laporan keuangan secara periodik dapat memberikan gambaran apakah perusahaan mampu memperbaiki kondisinya, keluar dari kondisi *financial distress*, dan bertahan dalam jangka waktu yang lama dengan kondisi yang baik.

Pengembangan Hipotesis

Likuiditas dalam perusahaan menjelaskan mampu atau tidak mampu perusahaan dalam mendanai kegiatan operasionalnya serta melunasi utang-utang jangka pendeknya (Wild, 2005). Likuiditas perusahaan ini dapat diketahui dengan menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, *working capital to asset ratio* (WCTA), dan *cash ratio*. *Current ratio* adalah rasio pemeriksa kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya mengenakan aset lancar. Hasil penelitian Murni (2018) menyatakan bahwa likuiditas diwakilkan oleh *current ratio* memengaruhi secara negatif namun tidak signifikan pada kemungkinan perusahaan mengalami keadaan *financial distress*. Sejalan dengan Almalia dan Kristijadi (2003) yang menyampaikan jika *current ratio* memengaruhi secara negatif pada kemungkinan

perusahaan mengalami keadaan *financial distress*. Penelitian Hidayat dan Meiranto (2014) juga mengungkapkan jika *current ratio* memengaruhi secara negatif pada perkiraan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, hipotesis dapat dirumuskan dengan:

H1: Likuiditas berkorelasi negatif terhadap kondisi *financial distress*

Berbeda dengan likuiditas, *leverage* itu sendiri menghitung mampu atau tidak mampu perusahaan dalam menyelesaikan utang-utang baik itu utang lancar maupun tidak lancar jika suatu ketika perusahaan dilikuidasi dan juga dapat mengukur seberapa besar aset yang dibayar oleh utang (lancar dan tidak lancar). Dalam penelitian ini, *leverage* diwakilkan *debt to assets ratio*. Rahmadani, Sujana, dan Darmawan (2014) menyatakan jika *leverage* mampu memprediksi *financial distress*. Hidayat dan Meiranto (2014) dalam penelitiannya menyatakan jika *leverage* memengaruhi secara positif untuk memperkirakan *financial distress*. Sehingga melalui penelitian tersebut, hipotesis dapat disimpulkan dengan:

H2: *Leverage* berkorelasi positif terhadap kondisi *financial distress*

Rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang mampu atau tidak mampunya perusahaan dalam mendapatkan laba dengan mengandalkan segala sumber yang ada (Harahap, 2009). Penelitian ini memakai *return on assets* (ROA) untuk mewakili rasio profitabilitas. Hapsari (2012) dan Murni (2018) menyatakan jika ada pengaruh yang negatif antara ROA dan *financial distress*. semakin tinggi nilai dari ROA dapat mengartikan jika perusahaan semakin mampu mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan serta investasi. Hal ini menjadi pembuktian juga bahwa perusahaan semakin efektif serta efisien dalam melakukan pengelolaan aset

sehingga perusahaan mempunyai kecukupan dana untuk melanjutkan usahanya.

Dari penjelasan di atas, maka hipotesis selanjutnya adalah:

H3: Profitabilitas berkorelasi negatif terhadap kondisi *financial distress*

Pertumbuhan penjualan atau disebut juga dengan *sales growth* berguna untuk menaksir mampu atau tidak kemampuan perusahaan dalam setiap waktu untuk memberikan peningkatan pada penjualannya. Tingginya nilai *sales growth* mengartikan semakin baik juga pertahanan strategi penjualan atau pemasaran produk dan posisi ekonominya maka laba yang diperoleh dari penjualan juga semakin besar. Widhiari dan Merkusiwati (2015) berpendapat jika adanya pengaruh negatif antara *sales growth* dan *financial distress*. Sehingga hipotesis terakhir adalah:

H4: *Sales growth* berkorelasi negatif terhadap *financial distress*

METODOLOGI PENELITIAN

Sampel dan Data

Populasi merupakan sekumpulan objek, baik itu orang, kejadian, atau apapun yang akan diteliti. Sekumpulan objek disebut sebagai populasi jika memiliki karakteristik tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 ialah populasi dalam penelitian ini. Wakil dari populasi yang diambil sebagian disebut dengan sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel dengan menerapkan *purposive sampling* adalah perusahaan manufaktur yang tercantum di BEI periode 2015-2018, perusahaan yang secara

terus menerus memberitakan laporan tahunannya selama periode 2015-2018, laporan keuangan perusahaan berakhir pada tanggal 31 Desember setiap tahunnya, dan perusahaan yang mencantumkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini dalam laporan tahunannya serta disediakan dalam satuan mata uang rupiah.

Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Data sekunder dari laporan tahunan dipilih sebagai jenis data yang akan diteliti. Penelitian akan dilakukan selama Oktober 2019 – Januari 2020. Data yang dipilih bersumber dari, *website* www.idx.co.id, artikel-artikel, buku-buku, dan beberapa jurnal terkait dengan judul penelitian. Usaha dalam menghimpun data dengan cara sistematis dan dengan prosedur yang mempunyai standar disebut pengumpulan data (Arikunto, 2010). Penelitian ini menerapkan metode dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Pengumpulan laporan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan oleh perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel selama tahun 2015 sampai tahun 2018 melalui *website* resmi BEI, menelusuri, serta mencatat data yang berhubungan dengan seluruh variabel penelitian ini merupakan metode dokumentasi yang digunakan.

Variabel Penelitian

Semua hal dalam bentuk apapun (ditetapkan peneliti) agar informasi dapat diperoleh dan dapat ditarik kesimpulannya disebut variabel penelitian (Sugyono, 2015). Terdapat dua jenis variabel yang diteliti, variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang diteliti yakni kondisi *financial distress* dalam perusahaan manufaktur di Indonesia dan variabel bebas yang pakai ialah *current ratio*, *debt to assets ratio*, *return on assets*, dan *sales growth*.

1. *Financial Distress*

Sebelum perusahaan menghadapi kebangkrutan ataupun likuidasi, perusahaan terlebih dahulu menghadapi turunnya kondisi keuangannya yang disebut *financial distress* (Platt dan Platt, 2002). Keadaan *financial distress* bisa dilihat dari *interest coverage ratio* (ICR) perusahaan. Menurut Asquith (1994) keadaan perusahaan yang mengalami keadaan *financial distress* dapat dilihat dari ICR. ICR ialah penilai kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan beban bunganya. Jika ICR di perusahaan menunjukkan nilai lebih besar dari 1, maka hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak mengalami keadaan *financial distress*. Jika ICR di perusahaan menunjukkan nilai lebih kecil dari 1, artinya perusahaan menghadapi kondisi *financial distress*.

$$\text{ICR} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

2. *Current Ratio*

Salah satu anggota rasio likuiditas yang dapat menjelaskan mampu atau tidak mampunya perusahaan menyelesaikan utang lancarnya menggunakan aset lancar disebut *current ratio* (CR). Nilai dari CR didapat dari pembagian aset lancar (AL) dengan utang lancar (UL).

$$\text{CR} = \text{AL} : \text{UL}$$

3. *Debt to Assets Ratio*

Debt to assets ratio (DAR) ini adalah salah satu dari rasio *leverage* yakni rasio yang dapat dipakai untuk mengetahui mampu tidaknya perusahaan menyelesaikan seluruh utangnya jika suatu ketika perusahaan dilikuidasi. Rasio ini juga dapat

menjelaskan banyak tidaknya aset perusahaan yang didanai dengan menggunakan utang. Hasil bagi antara total utang (TU) dengan total aset (TA) adalah nilai dari *debt to assets ratio*.

$$DAR = TU : TA$$

4. *Return on Assets*

Return on assets (ROA) adalah salah satu dari kelompok rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat menaksir mampu atau tidaknya perusahaan mendapatkan laba selama periode tertentu. ROA merupakan pengukur seberapa besar kemampuan yang dimiliki perusahaan mendapatkan keuntungan (laba) dengan memakai seluruh aset yang dimilikinya. Pengukuran ROA dilakukan dengan melakukan pembagian laba bersih (LB) perusahaan dengan total aset (TA).

$$ROA = LB : TA$$

5. *Sales Growth*

Sales growth menunjukkan mampu atau tidak mampu perusahaan dalam menjaga kinerjanya untuk dapat memberikan peningkatan penjualan dari waktu ke waktu. Nilai dari rasio ini didapat dengan mencari selisih dari penjualan tahun ini dan penjualan tahun lalu lalu dibagi penjualan tahun lalu.

$$Sales\ growth = \frac{\text{penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yakni metode penggambaran serta penganalisaan data yang akan digunakan untuk penelitian namun tidak dipakai untuk membuat kesimpulan yang luas (Sugiyono, 2005). Sama dengan pendapat Ghodzali (2005) bahwa statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan data dengan melihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness.

Uji Hipotesis

Analisis korelasi Spearman diterapkan sebagai metode untuk menguji hipotesis yang akan diteliti. Analisis korelasi merupakan teknik statistik guna memahami hubungan dua variabel yang memiliki kuantitatif dan kualitatif. Analisis ini digunakan untuk menguji korelasi likuiditas dengan *financial distress*, *leverage* dengan *financial distress*, profitabilitas dengan *financial distress*, dan *sales growth* dengan *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2015-2018. Rumus penggunaan korelasi Spearman adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

r_s = Nilai dari korelasi Spearman

d^2 = Selisih dari pasangan rank

n = Banyaknya pasangan rank

6 = Bilangan konstanta

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018	166
2	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	82
3	Perusahaan memenuhi kriteria <i>financial distress</i>	24
4	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria <i>financial distress</i>	60
Jumlah sampel		84
Tahun Pengamatan		4
Jumlah sampel selama periode penelitian		336

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	336	.0526	9.2991	2.202420	1.7299165
DAR	336	.0699	3.5933	.517488	.4301723
ROA	336	-.8100	3.6300	.097012	.3131904
Sales Growth	336	-.9867	5.9473	.078180	.4207530
ICR	336	-92.2189	796.1362	20.308265	80.2552846
Valid N (listwise)	336				

Current ratio (CR) yang mewakili variabel likuiditas mempunyai nilai maksimum sebesar 9,2991 yang ada pada tahun 2015. Nilai maksimum ini menunjukkan bahwa yang berkemampuan tertinggi dalam memenuhi utang lancarnya selama periode penelitian adalah PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk di tahun 2015. Nilai *current ratio* juga memiliki nilai minimum sebesar 0,0526 yaitu pada tahun 2018. Nilai minimum dalam variabel *current ratio*

ini menunjukkan bahwa Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk yaitu pada tahun 2018 ialah perusahaan yang paling rendah kemampuannya untuk menyelesaikan utang lancarnya selama periode penelitian. Variabel ini memiliki rata-rata senilai 2,202420 dan standar deviasi senilai 1,7299165.

Debt to assets ratio (DAR) yang mewakili variabel *leverage* mempunyai nilai maksimum dan minimum senilai 3,5933 dan 0,0699. Nilai maksimum dalam variabel ini menunjukkan bahwa Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) di tahun 2018 memiliki kemampuan tertinggi dalam menyelesaikan seluruh utangnya (utang lancar dan utang tidak lancar). Nilai minimum dalam variabel ini menghasilkan informasi bahwa PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk di tahun 2015 adalah perusahaan terendah kemampuannya untuk menyelesaikan seluruh utangnya (utang lancar dan utang tidak lancar). Nilai rata-rata di variabel ini senilai 0,517488 dan memiliki standar deviasi senilai 0,4301723.

Return on assets ratio (ROA) yang mewakili variabel profitabilitas berdasarkan tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan Trisula Internasional Tbk di tahun 2017 memiliki nilai tertinggi atau nilai maksimum sebesar 3,6300 dalam kemampuan dalam menghasilkan keuntungan selama periode dalam penelitian ini. Nilai paling rendah atau nilai minimum sebesar -0,8100 dimiliki oleh Alakasa Industrindo Tbk di tahun 2016. Variabel ini bernilai rata-rata 0,097012 yang artinya bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki rata-rata kemampuan mendapatkan keuntungan sebesar 9,7012% dari seluruh aset yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Standar deviasi dalam penelitian ini sebesar 0,3131904.

Variabel *sales growth* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk di tahun 2015 bernilai maksimum 5,9473 yang artinya perusahaan tersebut meningkat penjualannya setiap waktu dengan cara menjaga kinerja perusahaannya dan Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) di tahun 2018 memiliki nilai *sales growth* terendah atau minimum sebesar -0.9867. Nilai rata-rata *sales growth* senilai 0,078180 dan memiliki standar deviasi senilai 0,4207530.

Interest coverage ratio (ICR) yang mewakili variabel *financial dsitress* mempunyai nilai maksimum sebesar 796,1362 yang ada pada tahun 2015. Nilai maksimum ini menunjukkan bahwa yang berkemampuan tertinggi dalam memenuhi beban bunganya selama periode penelitian adalah PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk di tahun 2015. Nilai ICR juga memiliki nilai minimum sebesar -92,2189 yaitu pada tahun 2018. Nilai minimum dalam variabel *current ratio* ini menunjukkan bahwa PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk yaitu pada tahun 2018 ialah perusahaan yang paling rendah kemampuannya untuk menyelesaikan beban bunganya selama periode penelitian. Variabel ini memiliki rata-rata senilai 20,308265 dan standar deviasi senilai 80,2552846.

Alasan Pemakaian Analisis Korelasi Peringkat Spearman

Dalam penelitian ini akan digunakan analisis korelasi peringkat Spearman. Analisis ini digunakan dengan pertimbangan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal walaupun sudah diproses dengan berbagai cara. Awalnya peneliti menggunakan regresi logistik dengan variabel *dummy* untuk menilai data *financial distress*. Saat mengolah data dengan menggunakan regresi logistik, hasilnya tidak memenuhi uji Hosmer dan Lemeshow seperti pada tabel 4.3 Hasil

uji Hosmer dan Lemeshow senilai 0,001 dimana $0,001 < 0,05$ yang artinya data tidak memenuhi uji ini.

Tabel 4.3

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	27.054	8	.001

Kemudian peneliti mengeluarkan data outlier kemudian lalu mengolah data dengan regresi logistik. Pada tabel 4.4 terlihat jika data tetap tidak memenuhi uji Hosmer dan Lemeshow dengan nilai 0,000.

Tabel 4.4

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	123.910	8	.000

Lalu peneliti mengganti metode dengan menggunakan regresi berganda dengan memakai *interest coverage ratio* (ICR) mewakili *financial distress* namun tidak memenuhi uji normalitas. Dalam tabel 4.5 terlihat jika nilai sign = 0,000 lebih rendah dari 0,05. Hal ini mengartikan data tidak berdistribusi normal. Sampel kemudian dikeluarkan data outliernya namun tetap tidak memenuhi uji normalitas seperti yang terlihat di tabel 4.6 Hal ini menjadi alasan mengapa penelitian ini menggunakan analisis korelasi peringkat Spearman.

Tabel 4.5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		336
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	78.92219788
Most Extreme Differences	Absolute	.330
	Positive	.330
	Negative	-.233
Kolmogorov-Smirnov Z		6.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

Tabel 4.6

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		295
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	17.86764298
Most Extreme Differences	Absolute	.236
	Positive	.236
	Negative	-.182
Kolmogorov-Smirnov Z		4.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

Analisis Korelasi Peringkat Spearman

Tabel 4.7

Correlations

			CR	DAR	ROA	Sales Growth	ICR
Spearman's rho	CR	Correlation Coefficient	1.000	-.669(**)	.326(**)	.126(*)	.345(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.021	.000
		N	336	336	336	336	336
DAR	DAR	Correlation Coefficient	-.669(**)	1.000	-.320(**)	-.011	-.342(**)
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.838	.000
		N	336	336	336	336	336
ROA	ROA	Correlation Coefficient	.326(**)	-.320(**)	1.000	.158(**)	.572(**)
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.004	.000
		N	336	336	336	336	336
Sales Growth	Sales Growth	Correlation Coefficient	.126(*)	-.011	.158(**)	1.000	.122(*)
		Sig. (2-tailed)	.021	.838	.004	.	.026
		N	336	336	336	336	336
ICR	ICR	Correlation Coefficient	.345(**)	-.342(**)	.572(**)	.122(*)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.026	.
		N	336	336	336	336	336

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Current ratio (CR) yang mewakili likuiditas berkorelasi terhadap *interest coverage ratio* (ICR) sesuai dengan tabel 4.7. Nilai signifikan 0,000 dan hubungan positif adalah pembuktian jika CR dan ICR berkorelasi. Tingkat hubungan yang cukup dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi senilai 0,345. Kekuatan hubungan dapat ditentukan dari hasil koefisien korelasi. Jika nilai koefisien korelasi 0,25 – 0,50 maka korelasi variabel dalam hipotesis cukup. Jika nilai koefisien korelasi 0,51 – 0,75 maka korelasi variabel dalam hipotesis kuat. Jika nilai koefisien korelasi 0,76 – 0,99 maka korelasi variabel dalam hipotesis sangat kuat dan jika nilai koefisien korelasi 1,00 maka korelasi variabel dalam hipotesis sempurna (Sarwono, 2009).

Current ratio (CR) dan ICR memiliki hubungan yang signifikan merupakan arti dari tingkat signifikansi 5% lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,000. Jika

nilai ICR dalam suatu perusahaan lebih kecil dari 1, maka perusahaan dianggap dalam keadaan *financial distress* sehingga semakin besar ICR perusahaan maka semakin jauh juga kemungkinan perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau dapat disebut juga adanya hubungan negatif atau berkebalikan antara ICR dan *financial distress* sehingga dapat diartikan bahwa likuiditas berkorelasi negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui jika hipotesis pertama diterima maka peneliti dapat berkesimpulan jika terdapat korelasi negatif antara likuiditas dengan kondisi *financial distress*. Semakin meningkat likuiditas maka menurun juga probabilitas perusahaan ada dalam keadaan *financial distress*.

Terdapat korelasi negatif dan signifikan antara *leverage* yang diwakilkan oleh *debt to assets ratio* (DAR) dengan ICR. Hal ini dapat diketahui dengan melihat tabel 4.7. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi DAR terhadap ICR adalah 0,000 yang artinya variabel tersebut memiliki korelasi. Koefisien korelasi yang menunjukkan angka -0,342 menunjukkan bahwa hubungan variabel tersebut negatif dan tingkat korelasinya cukup. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 5% mengartikan bahwa hubungan variabel tersebut signifikan. Hubungan antara ICR dan *financial distress* adalah berkebalikan sehingga dapat diartikan bahwa *leverage* berkorelasi positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil analisis di atas hipotesis kedua diterima maka peneliti berkesimpulan jika terdapat korelasi positif antara *leverage* dengan *financial*

distress. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi juga probabilitas terjadinya kondisi *financial distress* dalam perusahaan.

Ada korelasi positif dan signifikan antara profitabilitas dengan ICR. Dalam tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai signifikan adalah 0,000 yang artinya ada hubungan antar variabel tersebut. Koefisien korelasi senilai 0.572 menunjukkan hubungan yang positif dan tingkat korelasi yang kuat antar variabel. Nilai signifikansi yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu 5% menunjukkan bahwa hubungan antar variabel signifikan. Hubungan berkebalikan antara ICR dan *financial distress* menjadikan profitabilitas berkorelasi negatif dan signifikan terhadap keadaan *financial distress*.

Hasil analisis di atas menjadi patokan bahwa hipotesis ketiga diterima sehingga peneliti berkesimpulan jika terdapat korelasi negatif antara profitabilitas dengan *financial distress* yang artinya semakin besar nilai profitabilitas maka semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Terdapat korelasi positif dan signifikan antara *sales growth* dan ICR. Nilai signifikan senilai 0,026 yang terdapat di tabel 4.7 menunjukkan bila terdapat korelasi antara variabel tersebut dan koefisien korelasi senilai 0,122 menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan tingkat korelasi yang sangat lemah antar variabel. Nilai signifikan yang lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu 5% menunjukkan bahwa korelasi antar variabel signifikan. ICR memiliki hubungan berkebalikan dengan keadaan *financial distress* sehingga peneliti berkesimpulan bahwa *sales growth* berkorelasi negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan informasi di atas dapat maka hipotesis keempat diterima sehingga dapat diartikan bahwa terdapat korelasi negatif antara *sales growth* dan *financial distress*. Jika *sales growth* perusahaan tinggi maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami keadaan *financial distress*.

Tabel 4.8

Tabel Uji Statistik

Hipotesis	Analisis Statistik terhadap ICR			Hasil
	Koefisien Korelasi	Sig.	A	
H1: Likuiditas berkorelasi negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i>	0,345	0,000	0,05	Diterima
H2: <i>Leverage</i> berkorelasi positif terhadap kondisi <i>financial distress</i>	-0,342	0,000	0,05	Diterima
H3: Profitabilitas berkorelasi negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i>	0,572	0,000	0,05	Diterima
H4: <i>Sales growth</i> berkorelasi negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i>	0,122	0,026	0,05	Diterima

Pembahasan Hasil Penelitian

1.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan jika likuiditas berkorelasi negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil dari uji terhadap hipotesis pertama bahwa *current ratio* (CR) yang mewakili likuiditas memiliki korelasi positif terhadap *interest coverage ratio* (ICR). ICR dan kondisi *financial distress* memiliki hubungan yang saling berkebalikan. kesimpulan yang dapat diambil yakni hasil analisis statistik menunjukkan bahwa likuiditas berkorelasi negatif dengan keadaan *financial distress*.

Likuiditas yang diwakilkan *current ratio* menunjukkan mampu atau tidak mampu perusahaan menyelesaikan seluruh utang lancarnya. Semakin besar nilai dari rasio ini maka semakin besar juga probabilitas perusahaan menutupi seluruh utang lancarnya. Perusahaan yang mampu membayar utangnya ini mengartikan bahwa perusahaan tidak mempunyai masalah-masalah dalam kegiatan operasionalnya. Tingginya nilai likuiditas perusahaan mengartikan jika semakin jauh juga probabilitas perusahaan ada dalam keadaan *financial distress* sehingga peneliti dapat berkesimpulan jika likuiditas berkorelasi negatif dengan kondisi *financial distress*.

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan jika *leverage* berkorelasi positif pada kondisi *financial distress*. Hasil pengujian mengartikan bahwa *leverage* yang diwakilkan oleh *debt to assets ratio* (DAR) berkorelasi negatif dengan ICR. Dikarenakan ICR dan kondisi *financial distress* memiliki hubungan yang negatif maka dapat diartikan bahwa *leverage* berkorelasi positif dengan kondisi *financial distress*.

Leverage yang diwakilkan dengan DAR mengartikan berapa besarnya aset dari perusahaan yang didanai didanai oleh kewajiban-kewajiban (utang-utang) perusahaan. Semakin tinggi nilai DAR maka semakin tidak baik untuk perusahaan karena ini berarti semakin banyak juga pendanaan yang berasal dari utang perusahaan. Nilai DAR perusahaan menjadi salah satu hal yang diperhatikan kreditor karena jika nilai DAR perusahaan tinggi maka pendanaan dengan utang juga tinggi. Hal ini membuat kreditor khawatir untuk memberi pinjaman karena takut jika perusahaan tidak dapat melunasinya. Semakin besar nilai DAR maka semakin besar juga probabilitas perusahaan ada dalam kondisi *financial distress*.

Hasil dari penelitian ini adalah *leverage* berkorelasi positif terhadap kondisi *financial distress*.

Profitabilitas yang diwakilkan dengan *return on assets* (ROA) berkorelasi negatif terhadap kondisi *financial distress* merupakan hipotesis penelitian ini yang ketiga. Pengujian yang dilakukan menghasilkan informasi sesuai dengan hipotesis ketiga, yaitu profitabilitas berkorelasi positif dengan ICR. Dikarenakan hubungan ICR dan *financial distress* berkebalikan maka peneliti berkesimpulan jika profitabilitas berkorelasi negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Profitabilitas yang diwakilkan oleh ROA merupakan pengukur seberapa besar kemampuan yang dimiliki perusahaan mendapatkan keuntungan (laba) dengan memakai seluruh aset yang dimilikinya. Semakin besar laba perusahaan (dengan menganggap faktor-faktor lain tetap) maka semakin kecil juga probabilitas perusahaan mengalami keadaan *financial distress*. Profitabilitas berkorelasi negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Hipotesis terakhir dalam diteliti adalah *sales growth* berkorelasi negatif dengan kondisi *financial distress*. Hasil dari pengujian yang dilakukan sesuai dengan hipotesis tersebut yaitu *sales growth* berkorelasi positif dengan ICR. ICR dan *financial distress* memiliki hubungan berkebalikan sehingga *sales growth* berkorelasi negatif terhadap kondisi *financial distress*. Pengukur mampu atau tidak mampunya perusahaan untuk meningkatkan penjualannya setiap waktu disebut dengan *sales growth*. Tingginya nilai *sales growth* dari suatu perusahaan menunjukkan semakin baik perusahaan dalam menjalankan strateginya dan semakin baik kinerja perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan ada

dalam keadaan *financial distress*. Kesimpulan yang dapat diambil adalah *sales growth* berkorelasi negatif terhadap kondisi *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini diadakan untuk menguji korelasi likuiditas dengan *financial distress*, leverage dengan *financial distress*, profitabilitas dengan *financial distress*, dan *sales growth* dengan *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Seluruh perusahaan (yang mengalami *financial distress* atau yang tidak mengalami *financial distress*) yang sesuai dengan kriteria penelitian menjadi objek yang diteliti. Dari hasil pengujian dan pembahasan di bab IV maka peneliti berkesimpulan jika likuiditas dan *financial distress* berkorelasi negatif yang mengartikan bahwa semakin mampu perusahaan menyelesaikan seluruh utang lancarnya maka semakin kecil probabilitas perusahaan ada dalam keadaan *financial distress*. Terdapat korelasi positif antara leverage dan *financial distress*. Hal ini berarti semakin banyak pendanaan dari utang untuk pengadaan aset maka semakin besar probabilitas perusahaan ada dalam kondisi *financial distress*. Profitabilitas perusahaan adalah variabel dengan korelasi terkuat dengan kondisi *financial distress*. Profitabilitas dan *financial distress* berkorelasi negatif yang berarti semakin mampu perusahaan mendapatkan laba dalam periode tertentu maka semakin kecil probabilitas perusahaan ada dalam keadaan *financial distress*. *Sales growth* dan *financial distress* memiliki korelasi yang negatif yang mengartikan jika semakin mampu perusahaan meningkatkan penjualannya setiap waktu maka semakin kecil probabilitas perusahaan ada dalam keadaan *financial distress*.

Keterbatasan Peneliti

Beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian ini adalah peneliti mengalami kesulitan saat mengolah data dalam regresi logistik dan regresi berganda. Regresi logistik tidak dapat digunakan karena tidak lulus uji Hosmer dan Lemeshow dan regresi berganda tidak dapat digunakan karena tidak lulus uji normalitas.

Saran

Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel atau menambah periode penelitian agar dapat menggunakan regresi logistik atau regresi berganda dalam menguji hipotesis penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, S. W., & Rahmawati, A. I. E. (2015). *Analisis Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013*. 12.

Almilia, L. S. (2003). *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. 7(2), 28.

Analisis Laporan Keuangan. (2014). PT. Rajagrafindo Persada.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.

Arokhman. (2009). *Korelasi dan Regresi*.
<http://arokhman.blog.unsoed.ac.id/files/2009/06/Korelasi-regresi-for-map-by-spss-13.pdf>

Asquith, P., R., G., & D., S. (1994). Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond Issuers. *Quarterly Journal of Economics*.

- Assaji, J. P., & Machmuddah, Z. (2019). Rasio Keuangan dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 2(2). <https://doi.org/10.33633/jpeb.v2i2.2042>
- Atmaja, L. S. (2008). *Teori & Praktik Manajemen Keuangan*. Andi Offset.
- Barton, S. L. (n.d.). *An Empirical Test of Stakeholder Theory Predictions of Capital Structure* (Vol. 18). Financial Management Association International.
- Departemen Biostatistik FKM UI. (2009). *Statistik Non Parametrik*. <http://repository.ui.ac.id/contents/koleksi/11/7263bdba0cd59d61cd2ced60bc3c4cf035dd81ae.pdf>
- Eugene F. Bringham, & F Houston Joel. (1999). *Manajemen Keuangan*. Erlangga.
- Fahlevi, E. D., & Mukhibad, H. (2018). Penggunaan Rasio Keuangan dan Good Corporate Governance untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 147. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i2.34>
- Godzali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. 3(2), 9.
- Harahap, S. S. (2009). *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (n.d.). *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. 11.
- Hofer, C. W. (1980). Turnaround Strategies. *Journal of Business Strategy*.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Lakshan, A. M. I., & W. M. H. N., W. (2013). The use of financial ratios in predicting corporate failure in Sri Lanka. *GSTF Business Review(GBR)*.